



## **TANTANGAN INTEGRITAS AKADEMIK DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA**

Perla Yualita<sup>1</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[perla.yualita@unisa-bandung.ac.id](mailto:perla.yualita@unisa-bandung.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tantangan integritas akademik yang berkaitan dengan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui *Systematic Literature Review* dan analisis bibliometrik dengan menyeleksi artikel dari basis data ProQuest dan ScienceDirect pada rentang tahun 2011–2025. Mengikuti pedoman PRISMA 2020, sebanyak 20 artikel terpilih dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren publikasi didominasi oleh isu risiko plagiarisme, keaslian kepengarangan, dan etika penilaian, yang sering kali mengaitkan penggunaan AI dengan niat serta kepercayaan terhadap mahasiswa. Secara krusial, penelitian ini menekankan pentingnya pergeseran paradigma dari deteksi kecurangan menuju transformasi literasi digital untuk membangun kompetensi yang bertanggung jawab. Diskursus ini meningkat signifikan pada periode 2022–2023 dalam konteks pascapandemi COVID-19, ketika sektor pendidikan pada awalnya bersikap defensif dengan memandang AI sebagai potensi ancaman. Namun demikian, paradigma tersebut kini berkembang dari pendekatan sempit “anti-plagiarisme” menuju konsep yang lebih luas, yaitu “tanggung jawab digital”. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu melampaui upaya pengawasan pelanggaran semata dan berfokus pada pengembangan lingkungan pembelajaran etis berbasis literasi digital kritis, guna memastikan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab, reflektif, dan kreatif.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*, Generative-AI, Integritas Akademik, Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa

### **ABSTRACT**

*This study examines the challenges to academic integrity related to Artificial Intelligence (AI) in student scientific writing. Employing a qualitative Systematic Literature Review and bibliometrics, the research screened articles from ProQuest and ScienceDirect (2011–2025). Following PRISMA 2020 guidelines, 20 selected articles underwent thematic analysis. Findings indicate that publication trends predominantly focus on plagiarism risks, authorship authenticity, and assessment ethics, often linking AI to student intent and trust. Crucially, the study highlights the necessity to shift from fraud detection toward transforming digital literacy for responsible competence. This discourse surged between 2022 and 2023 in the post-COVID-*

*19 context, where the educational sector initially reacted defensively, viewing AI as a potential threat. However, the paradigm is evolving from a narrow "anti-plagiarism" stance to a broader concept of "digital responsibility." Consequently, Higher Education Institutions must transcend policing violations to cultivate ethical learning environments based on critical digital literacy, ensuring AI is utilized responsibly, reflectively, and creatively.*

*Keywords: Academic Integrity, Artificial Intelligence, generative-AI, higher education, Academic Writing*

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan tajam pelanggaran integritas akademik yang melibatkan teknologi kecerdasan buatan (AI). Sebagai ilustrasi, survei gabungan laporan institusional menunjukkan hampir 7.000 kasus terbukti penyalahgunaan AI di universitas-universitas Inggris pada tahun ajaran 2023–2024 (setara  $\pm 5,1$  kasus per 1.000 mahasiswa), naik signifikan dari angka sebelumnya; kenaikan ini juga tercermin pada lonjakan kasus yang dilaporkan di Skotlandia. Selain itu, analisis data penggunaan platform pemeriksa mengindikasikan bahwa sekitar 11% dari lebih 200 juta tugas yang diperiksa mengandung minimal 20% teks yang kemungkinan dihasilkan oleh AI, sementara setara 3% tugas diperkirakan terdiri dari  $\geq 80\%$  teks AI. Temuan-temuan kuantitatif tersebut menunjukkan dua hal penting: (1) skala adopsi AI dalam tugas tertulis sudah cukup besar untuk mempengaruhi praktik penilaian, dan (2) metode deteksi konvensional masih menghadapi keterbatasan signifikan dalam membedakan teks manusia dan teks yang dimodifikasi atau dihasilkan oleh model bahasa. Oleh karena itu, respons institusional yang efektif perlu menggabungkan: perumusan kebijakan penggunaan AI yang jelas, penguatan literasi AI kritis bagi mahasiswa dan dosen, serta desain asesmen yang menekankan proses berpikir dan bukti orisinalitas bukan semata hasil teks sebagai langkah preventif dan pedagogis (Goodier, 2025).

Fenomena meningkatnya pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan akademik tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga memunculkan tantangan serius terhadap kualitas pembelajaran dan integritas akademik. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan AI secara tidak terarah dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, mengurangi keterlibatan kognitif, serta mendorong ketergantungan terhadap sistem otomatis (Haroud & Saqri, 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI untuk menyusun argumen dan menulis akademik menunjukkan penurunan kemampuan analitis dan reflektif dibandingkan dengan mereka yang memanfaatkan AI secara kolaboratif dan terarah (Nasr et al., 2025). Hasil serupa ditemukan oleh studi eksperimental yang menunjukkan bahwa interaksi pasif dengan AI menurunkan daya berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dan kemampuan pemecahan masalah kompleks (Du et al., 2025).

Dari sudut pedagogis, integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran menuntut pendekatan yang etis, reflektif, dan berorientasi pengembangan kompetensi. Mahasiswa perlu dibimbing agar tidak sekadar menggunakan AI sebagai alat bantu, tetapi juga memahami mekanisme kerjanya, mengevaluasi keandalan *output*-nya, dan membangun *AI literacy* kritis yakni kemampuan berpikir kritis terhadap hasil teknologi agar mereka dapat menjadi pengguna AI yang sadar, bertanggung jawab, dan mempertahankan integritas akademik (Yusuf et al., 2024a).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi dampak AI terhadap integritas akademik, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang tren publikasi penelitian terkait integrasi akademik dan AI dalam dunia pendidikan. Beberapa studi terdahulu telah meneliti aspek penggunaan AI dalam pendidikan dan implikasinya terhadap integritas akademik. Eaton (2025) menganalisis tren global pendidikan terkait AI dan isu integritas akademik, sedangkan Alsharefeen & Al Sayari (2025) meneliti perspektif fakultas terhadap kebijakan integritas akademik di era AI. (Bittle & El-Gayar, 2025) mengeksplorasi implikasi *generative AI* pada integritas akademik di pendidikan tinggi. Perkins et al., (2024) memaparkan implementasi skala penilaian berbasis AI (AIAS) untuk mendukung evaluasi autentik. Selain itu, Kofinas et al. (2025) mengkaji dampak *generative AI* pada asesmen autentik, (Tan & Maravilla, 2024) menyoroti bagaimana *generative AI* tidak harus merusak pendidikan, sementara Xie et al. (2025) mengembangkan kerangka deteksi penggunaan AI di kelas.

Walaupun demikian, sebagian besar penelitian masih terbatas pada studi kasus atau kerangka teoritis, sehingga data komprehensif tentang tren publikasi, periode dominan pembahasan AI, tantangan, dan strategi institusi dalam menghadapi tantangan integritas akademik terkait AI masih minim dan menjadi celah penelitian yang perlu diisi.

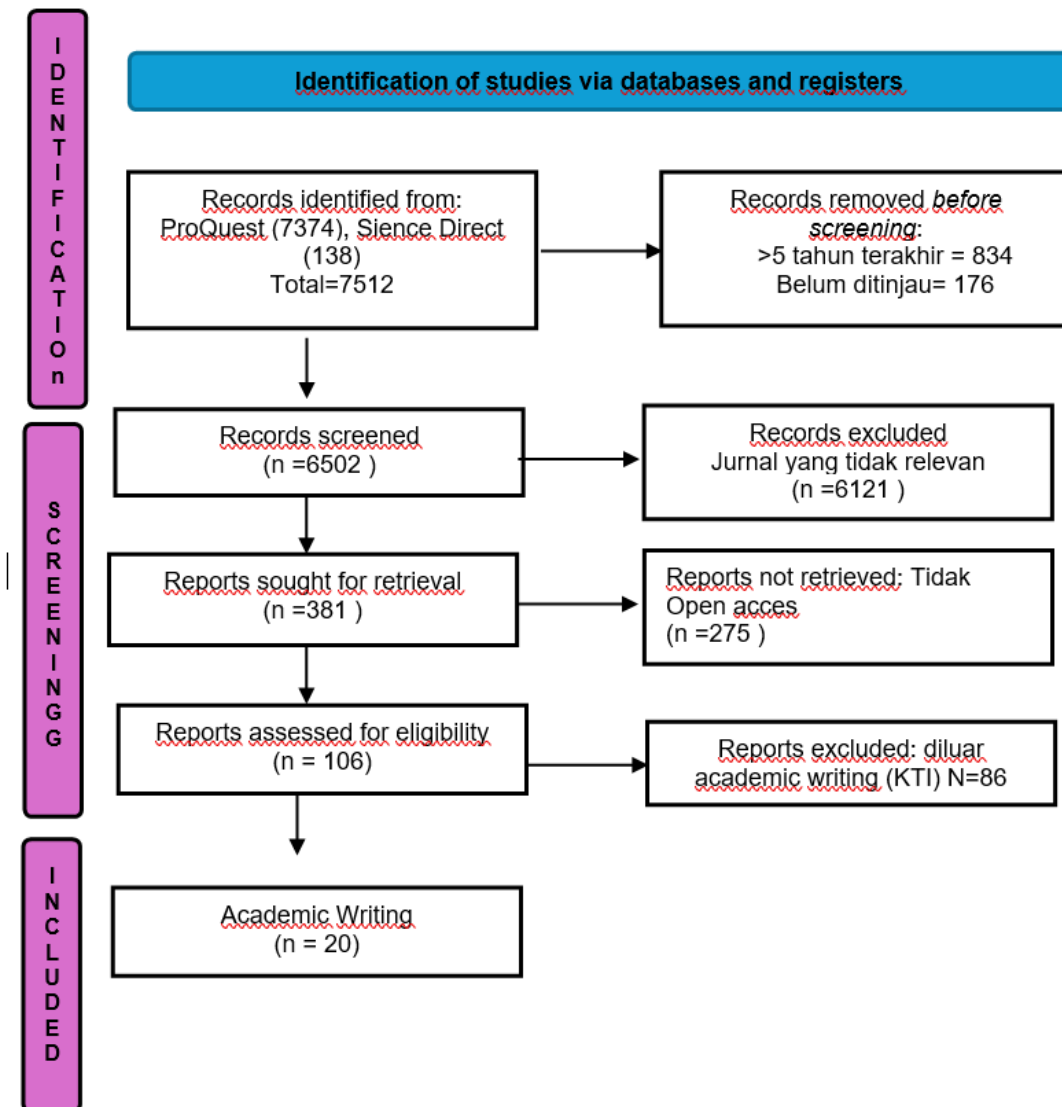
Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat AI telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran dan penilaian. Perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk menjaga integritas akademik tanpa menghambat potensi positif dari teknologi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren publikasi, identifikasi rentang waktu dominan, tantangan penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah, serta strategi yang diterapkan oleh perguruan tinggi dalam menjaga integritas akademik di tengah penggunaan AI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan dan praktik terbaik dalam menghadapi tantangan integritas akademik di era digital yang semakin maju ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dan bibliometrik untuk menelaah temuan-temuan ilmiah mengenai tantangan integritas akademik dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa pada era AI. Protokol penelusuran, kriteria kelayakan artikel, serta prosedur analisis ditetapkan sejak awal sebelum pengumpulan data, dan seluruh proses dirancang selaras dengan pedoman PRISMA 2020 guna memastikan transparansi serta keterulangan analisis.

Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data terindeks Scopus, EBSCO, ERIC, *Copernicus* yang diakses melalui *ProQuest* dan *ScienceDirect*. Strategi pencarian menggunakan kata kunci seperti “academic integrity,” “artificial intelligence,” “higher education” dan “academic writing,” yang dipadukan dengan *boolean operators* agar pencarian lebih terarah dan komprehensif. Pencarian awal dimulai sejak tahun 2011 sampai tahun 2025 menghasilkan 7512 artikel. Kriteria inklusi mencakup artikel yang telah diriviu dan terbit antara tahun 2020 hingga 2025 sebagai rentang tahun tren AI, membahas isu integritas akademik di perguruan tinggi dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah, memiliki keterkaitan eksplisit dengan penggunaan atau dampak teknologi AI, ditulis dalam bahasa Inggris, dan tersedia dalam bentuk *full text*. Sementara itu, karya non-ilmiah, editorial, serta publikasi yang tidak menyajikan uraian metodologi secara memadai dikecualikan. Seluruh hasil penelusuran diimpor ke dalam sistem manajemen referensi untuk menghilangkan duplikasi. Proses seleksi

dilakukan melalui empat tahap, yaitu 1) penyaringan tahun terbit (>5 tahun terakhir) dan jurnal yang belum diriviu (n=6502); 2) penyaringan judul, abstrak yang tidak relevan (n=381); 3) penyaringan *full text* yang tidak *open acces* (n=106); 4) penyaringan di luar konteks penulisan karya tulis ilmiah (n=20). Hasil seleksi kemudian disajikan dalam diagram alur PRISMA 2020 seperti tampak pada gambar 1.

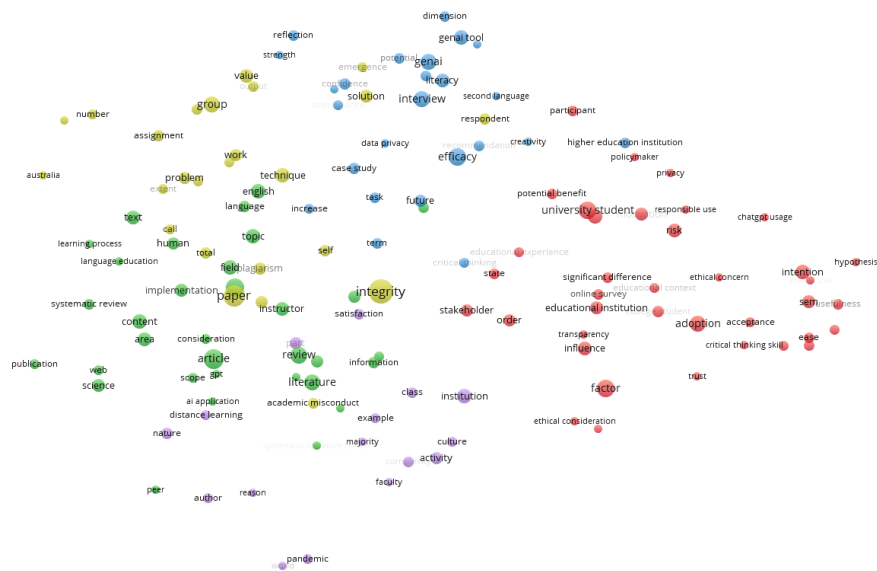


Dengan mempertimbangkan keragaman desain penelitian dalam artikel-artikel yang terpilih, proses sintesis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan naratif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan hubungan antartemuan. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif untuk memberikan

pemahaman yang komprehensif mengenai pengetahuan terkini terkait integritas akademik dalam konteks penulisan ilmiah yang didukung oleh teknologi AI

## HASIL PENELITIAN

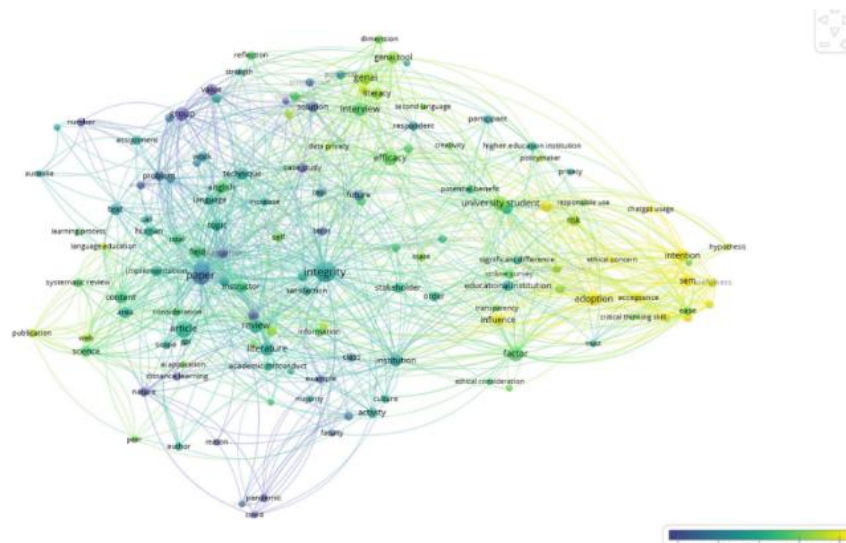
Berdasarkan hasil analisis bibliometrik tren publikasi integritas akademik di era AI sebagaimana tampak pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Tren Publikasi Integritas Akademik di Era AI**

Peta visualisasi ini menguraikan narasi komprehensif mengenai integrasi GenAI dalam pendidikan tinggi sebagai sebuah transformasi budaya multidimensi yang menuntut keseimbangan antara inovasi dan etika. Analisis terbagi menjadi tiga domain utama: (1) Domain Adopsi (Klaster Merah) yang menyoroti mahasiswa sebagai aktor utama yang menimbang aspek psikologis kemudahan teknologi melawan risiko dan tanggung jawab moral; (2) Domain Konflik (Klaster Kuning) yang menempatkan integritas sebagai isu sentral, di mana institusi dan pendidik berjuang melawan plagiarisme dengan mereformasi metode evaluasi; serta (3) Domain Konstruktif (Klaster Hijau/Biru) yang menggeser fokus dari ketakutan menuju strategi masa depan berbasis literasi, efikasi, dan pemahaman kritis terhadap alat AI. Secara keseluruhan, peta ini menegaskan bahwa tantangan AI di kampus bukan sekadar masalah teknis, melainkan upaya adaptasi institusional yang menyeluruh terhadap disruptsi

teknologi. Adapun berdasarkan periodisasi waktu tren penelitian tampak pada gambar 3 berikut:



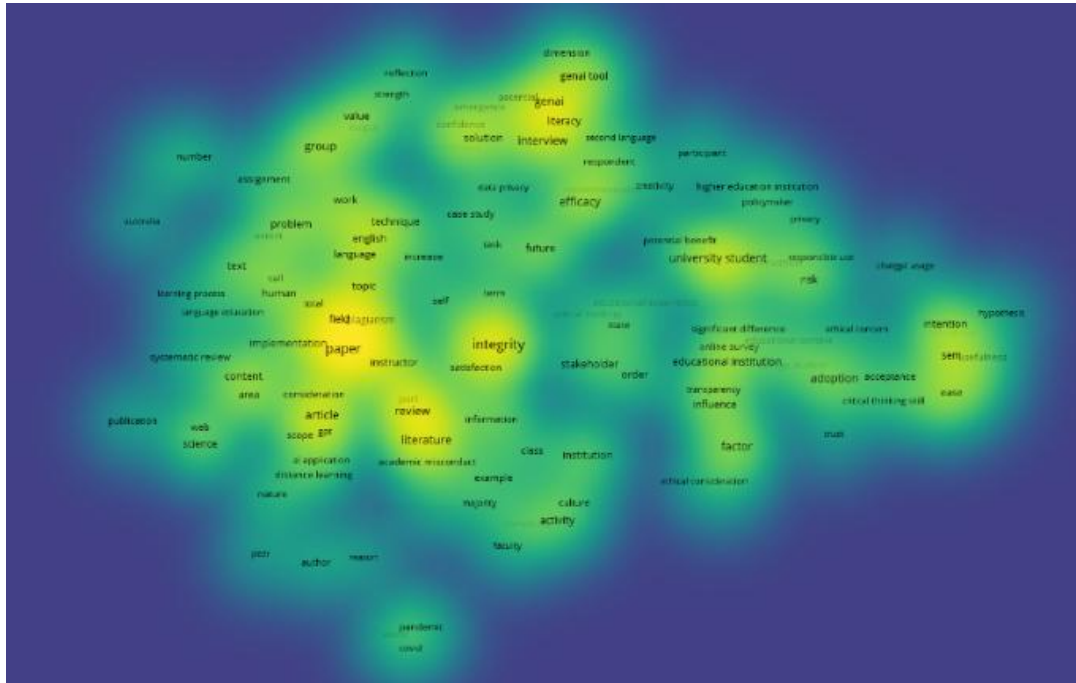
**Gambar 3. Tren Waktu Publikasi Integritas Akademik di Era AI**

Gambar 3. menunjukkan evolusi penelitian yang bergerak dari isu klasik menuju isu terkini: 1) Awal (2022–2023) didominasi oleh topik *integrity* dan *academic misconduct*, serta transisi pembelajaran daring akibat pandemi (*pandemic*, *distance learning*). Fokus riset masih pada etika dan adaptasi sistem. 2) Periode pertengahan (2023–2024) mulai menekankan *literacy*, *efficacy*, dan *collaborative learning*, menandakan pergeseran perhatian dari konteks darurat menuju penguatan kompetensi digital. 3) Periode terkini (2024–2025) memperlihatkan warna kuning mencolok pada kluster *adoption*, *intention*, dan *trust*, yang mencerminkan arah baru penelitian menuju *AI adoption*, *ethical use*, dan *digital responsibility* di kalangan mahasiswa dan institusi pendidikan.

Secara konseptual, kluster *integrity* berfungsi sebagai inti konseptual (*core cluster*) yang menautkan seluruh bidang lain: 1) Dengan kluster *adoption*, ia membentuk isu etika dalam penggunaan AI di pendidikan tinggi. 2) Dengan kluster *literacy*, ia melahirkan tema penguatan literasi digital yang berintegritas. 3) Dengan kluster *group/problem*, ia memperkuat dasar kolaborasi etis dan pembelajaran reflektif. 4)

Dengan kluster *pandemic/distance learning*, ia menandai transformasi paradigma pembelajaran pasca-pandemi.

Adapun berdasarkan frekwensi tematik publikasi dapat dilihat dari intensitas warna seperti tampak pada gambar 4 berikut:



**Gambar 4. Frekuensi Tematik Publikasi Integritas Akademik di Era AI**

Gambar 4 menunjukkan frekwensi fokus penelitian pada hubungan integritas akademik, mahasiswa, dan AI, ditandai dengan intensitas warna kuning terang pada kata kunci utama seperti *integrity*, *paper*, dan *university student*. Secara tematik, fokus penelitian terbagi ke dalam dimensi yang saling terkait: tantangan etika publikasi dan plagiarisme; peran perguruan tinggi (mahasiswa dan dosen); serta dampak AI terhadap literasi digital. Metode penelitian yang dominan seperti *systematic review* dan survei.

Aspek psikologis adopsi teknologi seperti *trust*, *intention*, risiko, serta privasi data sebagai dampak pembelajaran daring pasca-pandemi. Secara keseluruhan, visualisasi ini memetakan kompleksitas pengaruh AI dalam pendidikan tinggi, menyeimbangkan antara adopsi inovasi dengan perlindungan standar etika dan integritas ilmiah.

Adapun analisis jurnal yang berisi ringkasan 20 studi terkait tantangan integritas akademik di era AI dalam penulisan KTI tampak pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Analisis Tema**

No	Penulis	Judul	Tantangan Integritas Akademik di era Ai dalam Penulisan KTI	Upaya Perguruan Tinggi / Akademisi
1	Lee et al., 2023	A Human-Centric Automated Essay Scoring and Feedback System for the Development of Ethical Reasoning	Tantangan utama terletak pada keterbatasan penerapan sistem penilaian otomatis yang humanistik dan etis dalam konteks pendidikan, karena interaksi manusia masih menjadi unsur penting dalam pengembangan penalaran moral mahasiswa.	Pengembangan sistem Automated Essay Scoring (AES) yang berorientasi pada nilai humanistik dan penalaran etis, agar AI digunakan untuk memperkuat refleksi moral dan bukan sekadar efisiensi teknis.
2	Atenas et al., 2023	Reframing Data Ethics in Research Methods Education: A Pathway to Critical Data Literacy	Isu etika data muncul akibat lemahnya literasi data kritis di kalangan mahasiswa dan kurangnya integrasi etika penggunaan AI dalam kurikulum penelitian pendidikan tinggi.	Perguruan tinggi mulai menerapkan framework etika data dan literasi data kritis dalam kurikulum metode penelitian untuk membentuk kesadaran etis mahasiswa terhadap penggunaan AI.
3	Barrett & Pack, 2023	Not Quite Eye to A.I.: Student and Teacher Perspectives on the Use of Generative Artificial Intelligence in the Writing Process	Terdapat ketidaksiapan institusi dan kurangnya pedoman etis dalam penggunaan AI generatif untuk mendukung proses menulis mahasiswa, yang berpotensi menimbulkan penyalahgunaan dan kebingungan peran antara kreativitas manusia dan mesin.	Institusi pendidikan mengembangkan pedoman eksplisit dan pelatihan profesional bagi dosen tentang penggunaan AI generatif dalam pembelajaran menulis.
4	Wang & Wang, 2025	Investigating L2 Writers' Critical AI Literacy in AI-Assisted Writing: An APSE Model	Tantangan muncul dalam mengembangkan critical AI literacy (CAIL) mahasiswa penulis L2 agar mampu menggunakan ChatGPT secara kritis dan reflektif tanpa kehilangan kemandirian berpikir serta keaslian tulisan.	Penguatan literasi AI kritis mahasiswa penulis L2 melalui pengajaran eksplisit tentang kesadaran, strategi, dan evaluasi penggunaan AI dalam proses menulis akademik.
5	Escalante et al., 2023	<i>AI-Generated Feedback on Writing: Insights into Efficacy and ENL Student Preference</i>	Masih terdapat perdebatan tentang efektivitas dan etika penggunaan umpan balik berbasis AI dibandingkan dengan tutor manusia, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua.	Mendorong pendekatan <i>hybrid feedback</i> dengan mengombinasikan umpan balik AI dan manusia untuk menjaga objektivitas sekaligus mengembangkan aspek afektif pembelajaran.
6	Tiryaki & Bican, 2021	<i>Problems Experienced by Prospective Turkish Teachers in Paragraph Development Process</i>	Meskipun belum langsung terkait AI, penelitian ini menyoroti masalah mendasar kemampuan menulis yang dapat semakin kompleks bila mahasiswa bergantung pada AI	Institusi pendidikan memperkuat pelatihan kemampuan berpikir kritis dan penulisan manual untuk menghindari ketergantungan pada AI.

			tanpa pemahaman struktur argumentatif.	
7	Kumar, 2023	<i>Faculty Members' Use of Artificial Intelligence to Grade Student Papers: A Case of Implications</i>	Dilema etika dan hukum muncul terkait keabsahan, bias, serta kualitas umpan balik yang diberikan AI dalam penilaian tulisan mahasiswa.	Diskusi etik dan kebijakan institusional mulai dirancang untuk mengatur penggunaan AI dalam penilaian tugas mahasiswa, termasuk transparansi dalam pelaporan penggunaan AI oleh dosen.
8	Liu et al., 2024a)	<i>The Great Detectives: Humans versus AI Detectors in Catching Large Language Model-Generated Medical Writing</i>	Akurasi deteksi konten yang dihasilkan AI masih menjadi persoalan; detektor AI maupun manusia berpotensi salah mengklasifikasi tulisan akademik yang diparafrase oleh AI.	Universitas mengintegrasikan detektor konten AI ke dalam sistem <i>peer review</i> internal serta melatih dosen dan mahasiswa mengenali ciri khas tulisan buatan AI.
9	Teng, 2024	<i>"ChatGPT is the Companion, Not Enemies": EFL Learners' Perceptions and Experiences in Using ChatGPT for Feedback in Writing</i>	Mahasiswa EFL mengalami ambiguitas antara manfaat dan risiko penggunaan ChatGPT, terutama terkait ketergantungan, bias, serta batasan etis dalam menerima umpan balik otomatis.	Pendekatan pedagogis kolaboratif diterapkan dengan menggabungkan umpan balik AI dan bimbingan guru untuk menjaga keaslian serta meningkatkan motivasi menulis mahasiswa.
10	Nkhobo & Chaka, 2023	<i>Student-Written Versus ChatGPT-Generated Discursive Essays: A Comparative Coh-Metrix Analysis</i>	Tantangan muncul dalam membedakan kualitas linguistik antara tulisan manusia dan AI; hal ini menimbulkan isu keaslian dan potensi plagiarisme terselubung.	Penggunaan perangkat analisis linguistik seperti <i>Coh-Metrix</i> untuk menilai dan membedakan tulisan manusia dan AI, sekaligus melatih mahasiswa memahami kualitas tulisannya.
11	Roe & Perkins, 2022	<i>What Are Automated Paraphrasing Tools and How Do We Address Them?</i>	Alat parafrase otomatis menjadi ancaman serius bagi integritas akademik karena memungkinkan mahasiswa menghindari deteksi plagiarisme dengan manipulasi teks berbasis AI.	Universitas meningkatkan literasi integritas akademik melalui pelatihan deteksi parafrase otomatis dan penguatan kebijakan anti-plagiarisme berbasis teknologi.
12	Santiago-Ruiz, 2023	<i>Writing with ChatGPT in a Context of Educational Inequality and Digital Divide</i>	Kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi memperparah risiko ketergantungan mahasiswa pada AI tanpa kemampuan evaluatif dan reflektif terhadap hasil tulisan.	Perguruan tinggi di wilayah kurang berkembang memperkenalkan pelatihan literasi digital untuk mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan kesadaran etika penggunaan ChatGPT.

13	Sweeney, 2023	<i>Who Wrote This? Essay Mills and Assessment – Considerations Regarding Contract Cheating and AI in Higher Education</i>	Penggunaan AI berpotensi menggantikan praktik <i>essay mills</i> , namun juga menciptakan bentuk baru dari kecurangan akademik jika tidak diatur dengan kebijakan etis dan transparansi penggunaan.	Penerapan sistem evaluasi berbasis keaslian ( <i>authentic assessment</i> ) serta pelatihan dosen dalam mendeteksi kecurangan akademik berbasis AI dan <i>essay mills</i> .
14	Geckin et al., 2023	<i>Assessing Second-Language Academic Writing: AI vs. Human Raters</i>	AI dapat membantu penilaian tulisan L2, namun belum mampu menilai aspek kreatif dan emosional mahasiswa, serta masih berisiko terhadap bias dan kesalahan interpretasi makna.	Pengembangan model penilaian kolaboratif antara AI dan penilai manusia untuk memastikan keseimbangan antara objektivitas dan penilaian kontekstual.
15	Waltzer et al., 2024	<i>Can You Spot the Bot? Identifying AI-Generated Writing in College Essays</i>	Kesulitan mendeteksi tulisan AI menunjukkan lemahnya kesiapan dosen dan mahasiswa dalam mengenali konten buatan mesin, yang dapat mengancam validitas penilaian akademik.	Penguatan kemampuan deteksi AI melalui <i>AI Identification Tests</i> dan pelatihan bagi dosen agar dapat menilai keaslian karya mahasiswa dengan lebih kritis.
16	Williams, 2024	<i>Comparison of Generative AI Performance on Undergraduate and Postgraduate Written Assessments</i>	Kinerja AI generatif menunjukkan potensi akademik tinggi tetapi menimbulkan pertanyaan etika dan validitas penilaian bila digunakan tanpa transparansi dan verifikasi sumber.	Universitas mulai meninjau ulang format tugas tertulis agar menekankan analisis orisinal dan refleksi pribadi yang tidak mudah digenerasi oleh AI.
17	Ya'u & Mohammed, 2025	<i>AI-Assisted Writing and Academic Literacy: Investigating the Dual Impact of Language Models on Writing Proficiency and Ethical Concerns</i>	Penggunaan AI membantu teknis penulisan namun menimbulkan ketergantungan dan mengikis kemampuan berpikir kritis serta orisinalitas mahasiswa.	Implementasi kebijakan pembelajaran berbasis etika penggunaan AI serta pelatihan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan kemampuan literasi mandiri.
18	Cui, 2025	<i>What Influences College Students Using AI for Academic Writing? – A Quantitative Analysis Based on HISAM and TRI Theory</i>	Faktor emosional seperti kesenangan dan optimisme teknologi mendorong penggunaan AI, namun berpotensi menurunkan kesadaran etika dan tanggung jawab akademik mahasiswa.	Peningkatan pengalaman emosional dan tanggung jawab etis mahasiswa melalui desain AI yang transparan dan edukatif.
19	Zhang et al., 2023	<i>Effects of a Hybrid Training for Plagiarism Prevention Module on Plagiarism-Free Academic Writing</i>	Tantangan utama terletak pada efektivitas pendidikan pencegahan plagiarisme dalam menghadapi alat AI yang semakin canggih dalam memproduksi teks.	Pengembangan modul pembelajaran daring ( <i>Online Scaffolding Writing System</i> ) untuk mencegah plagiarisme dan mengedukasi mahasiswa tentang etika penulisan.

20	Zindela, 2023	<i>Comparing Measures of Syntactic and Lexical Complexity in Artificial Intelligence and L2 Human-Generated Argumentative Essays</i>	Terdapat perbedaan signifikan dalam kompleksitas sintaksis dan leksikal antara tulisan AI dan manusia, yang menimbulkan pertanyaan tentang orisinalitas dan kedalaman berpikir mahasiswa.	Mendorong penelitian lintas bahasa dan pelatihan linguistik agar mahasiswa mampu membedakan karakteristik tulisan manusia dan AI secara kritis.
----	---------------	--	---	---

## PEMBAHASAN

Hasil analisis tantangan integritas akademik di era AI dalam penulisan KTI secara umum menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam membantu mahasiswa menulis karya ilmiah, namun sekaligus menimbulkan berbagai persoalan etika, keaslian, dan kebergantungan intelektual. Banyak penelitian menunjukkan bahwa AI dapat membantu mahasiswa merumuskan ide dan menyusun naskah lebih cepat. Misalnya, studi (Al Naqbi et al., 2024) menemukan bahwa AI mampu mempercepat *brainstorming* dan proses revisi, sehingga mahasiswa merasa terbantu memiliki “otak tambahan” dalam mencari gagasan. Sebagian mahasiswa melaporkan bahwa penggunaan ChatGPT menghasilkan lebih banyak ide yang beragam dalam waktu singkat. Dengan demikian, generative AI menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi penulisan akademik.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam konteks akademik menimbulkan kekhawatiran serius terkait etika dan keaslian. Eke (2023), mencatat bahwa meski GenAI bisa merevolusi dunia akademik, cara penggunaannya bisa merongrong integritas akademik. Pendidik dan peneliti lainnya juga menyoroti risiko plagiarisme dan menurunnya keaslian karya ketika mahasiswa mudah menggunakan AI untuk menulis. Kekhawatiran ini didukung oleh pandangan global bahwa proses akademik tidak boleh hanya mengandalkan kemudahan mesin. Barrett & Pack (2023) menggarisbawahi bahwa kegiatan menulis seharusnya mengasah *habit of mind* seperti rasa ingin tahu, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Jika mahasiswa hanya menyalin hasil AI tanpa refleksi, kebiasaan berpikir kritis dan integritas akademik mereka berisiko melemah.

Ketergantungan yang berlebihan pada alat tulis berbasis AI dapat melemahkan otonomi kognitif mahasiswa. Mazaheriyani & Nourbakhsh (2025) menyatakan bahwa banyak mahasiswa menggunakan AI terutama untuk menghemat waktu, tetapi kurang

memiliki literasi etika dan kebijakan institusional, yang akhirnya menurunkan rasa tanggung jawab dan refleksi moral. Selain itu, hasil kajian literatur oleh Yusuf et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun AI meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam menulis. Hal itu juga berbarengan dengan kecenderungan berpikir lebih pasif dan minim pemikiran kritis. Penelitian kuantitatif di Indonesia Kurniasari et al. (2025) juga menemukan bahwa sebagian mahasiswa merasa AI menggantikan upaya intelektual mereka dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan risiko “kemunduran kompetensi menulis” seiring meningkatnya penggunaan AI.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep ketidakjujuran akademik mengalami perkembangan yang melampaui bentuk tradisional seperti plagiarisme dan *contract cheating*. Fenomena ini kini bermetamorfosis ke dalam bentuk-bentuk baru, antara lain *plagiarisme berbasis AI*, *ghostwriting digital*, dan penggunaan *alat parafrasa otomatis* (Roe & Perkins, 2022); (Sweeney, 2023). Teknologi tersebut memungkinkan mahasiswa memanipulasi atau memodifikasi teks secara cepat tanpa meninggalkan jejak plagiarisme konvensional, sehingga menantang efektivitas sistem deteksi plagiarisme tradisional. Kompleksitas dan kecanggihan konten yang dihasilkan oleh AI menuntut adanya pembaruan paradigma kebijakan integritas akademik yang lebih adaptif, etis, dan berbasis literasi digital di lingkungan pendidikan tinggi.

Hasil penelitian oleh Liu et al, (2024) menunjukkan bahwa baik perangkat deteksi berbasis kecerdasan buatan maupun peninjau manusia tetap menemui kendala dalam membedakan antara tulisan yang sepenuhnya dihasilkan manusia dan yang dihasilkan atau telah diparafrase oleh mesin. Temuan ini memperkuat argumen bahwa menjaga integritas akademik tidak semata-mata bergantung pada teknologi deteksi namun sangat bergantung pula pada kesadaran etis pengguna serta literasi digital yang kritis.

Lebih jauh, tantangan sosial dan pedagogis juga diungkapkan oleh Santiago-Ruiz, (2023), yang menyoroti kesenjangan digital dan ketimpangan kemampuan literasi antara mahasiswa dan dosen di negara berkembang. Rendahnya kemampuan menggunakan AI secara reflektif menyebabkan mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebatas sebagai mesin pencari, bukan sebagai alat pengembangan berpikir akademik.

Dari sisi bahasa, penelitian oleh Geckin Geckin et al. (2023), Nkhobo & Chaka (2023), serta Zindela (2023) menegaskan adanya perbedaan signifikan antara tulisan

manusia dan AI dalam hal kompleksitas sintaksis dan leksikal. Meskipun AI mampu menghasilkan struktur tulisan yang lebih formal, tulisan tersebut sering kali tidak merepresentasikan kedalaman berpikir, konteks sosial, dan gaya argumentatif khas manusia.

Dengan demikian, isu utama yang muncul dari keseluruhan temuan mencakup:

1) Krisis orisinalitas akademik akibat ketergantungan mahasiswa pada AI. 2) Keterbatasan etika dan kebijakan institusional dalam mengatur penggunaan AI. 3) Rendahnya literasi AI kritis dan literasi data etis di kalangan mahasiswa dan dosen. 4) Kesulitan pendeteksian konten buatan AI, bahkan oleh sistem deteksi canggih. 5) Ketimpangan digital dan kultural yang memperlebar jurang kualitas penulisan akademik di berbagai konteks pendidikan.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, berbagai institusi pendidikan tinggi mulai melakukan inovasi kebijakan, pedagogi, dan etika dalam mengelola pemanfaatan AI. Penelitian oleh Zhang et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan literasi etika digital dan pelatihan pencegahan plagiarisme menjadi langkah utama yang diambil untuk meminimalisir pelanggaran akademik. Modul pelatihan daring berbasis *scaffolding* dikembangkan untuk menanamkan kesadaran terhadap nilai orisinalitas dan tanggung jawab intelektual dalam proses menulis.

Pendekatan *hybrid feedback* yang memadukan umpan balik AI dan manusia Escalante et al. (2023) juga mulai diadopsi dalam berbagai program bahasa dan literasi akademik. Tujuannya bukan menggantikan peran dosen, melainkan mengoptimalkan efisiensi AI sebagai alat bantu reflektif, sambil mempertahankan dimensi empatik dan kontekstual dari bimbingan manusia.

Selain itu, beberapa universitas mulai merancang *framework* etika institusional dan kebijakan transparansi penggunaan AI (Kumar, 2023);(Williams, 2024), (Sweeney, 2023). Mahasiswa didorong untuk melaporkan sejauh mana penggunaan AI dilakukan dalam proses penulisan agar dapat dinilai secara terbuka dan etis. Pendekatan ini juga mengedepankan konsep penyingkapan AI sebagai bagian dari integritas akademik modern.

Dari perspektif pedagogis, pendekatan *Critical AI Literacy* (CAIL) menjadi salah satu inovasi penting (Wang & Wang, 2025; Ya'u & Mohammed, 2025). Melalui CAIL, mahasiswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga diajak untuk

memahami cara berpikir, bias, dan implikasi etis dari sistem AI yang mereka gunakan. Pendekatan ini diyakini dapat menumbuhkan kesadaran kritis, kemandirian berpikir, serta kemampuan reflektif terhadap teks yang dihasilkan.

Sementara itu, upaya lain yang diidentifikasi meliputi pelatihan deteksi konten AI bagi dosen dan pengembang kurikulum (Liu et al. (2024); Waltzer et al., (2024), integrasi AI detectors dalam proses peer review, serta revisi bentuk penilaian tugas menjadi lebih berbasis refleksi dan argumentasi pribadi. Perguruan tinggi juga mulai mengarahkan tugas akademik ke arah authentic assessment, yang menilai proses berpikir mahasiswa, bukan hanya hasil akhir tulisan (Sweeney, 2023; Teng, 2024).

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa institusi pendidikan kini bergerak menuju paradigma baru "*AI-integrated ethical pedagogy*", yaitu suatu pendekatan yang tidak memusuhi AI, tetapi menempatkannya sebagai alat reflektif dalam pembelajaran yang tetap berpijak pada nilai-nilai integritas, orisinalitas, dan tanggung jawab akademik.

## **SIMPULAN**

Dari hasil sintesis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tren publikasi tantangan integritas di era AI sebagian besar berfokus pada integritas akademik yang memicu risiko plagiarisme, keaslian karya tulis ilmiah, dan tantangan etika dalam penilaian. AI pun dihubungkan dengan niat, kepercayaan, dan persepsi mahasiswa. Selain itu, AI dikaitkan dengan kebutuhan transformasi literasi digital dan metode pengajaran yang bukan hanya mendeteksi kecurangan, tetapi menuju pengembangan kompetensi dan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Hal ini menggemparkan publik pada rentang tahun 2022 hingga 2023 sebagai akibat pasca covid-19. Integritas menjadi sorotan utama karena dunia pendidikan merespons AI secara reaktif dan defensif. IA dianggap sebagai ancaman potensial terhadap kejujuran ilmiah karena pada awalnya integritas dimaknai sempit sebagai "anti-plagiarisme", namun kini AI dimaknai lebih luas sebagai "tanggung jawab digital" menuju pembangunan budaya baru. Teknologi diadopsi dengan penuh kepercayaan yang berpusat pada etika akademik. Oleh karena itu, peran utama perguruan tinggi tidak lagi hanya mendeteksi pelanggaran, tetapi membangun dunia pembelajaran etis berbasis literasi digital kritis untuk memanfaatkan AI secara bertanggung jawab, reflektif, dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Naqbi, H., Bahroun, Z., & Ahmed, V. (2024). Enhancing work productivity through generative artificial intelligence: A comprehensive literature review. *Sustainability*, 16(3), 1166. <https://doi.org/10.3390/su16031166>
- Alsharefeen, R., & Al Sayari, N. (2025). Examining academic integrity policy and practice in the era of AI: A case study of faculty perspectives. *Frontiers in Education*, 10, Article 1621743. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1621743>
- Atenas, J., Havemann, L., & Timmermann, C. (2023). Reframing data ethics in research methods education: A pathway to critical data literacy. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), Article 11. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00380-y>
- Barrett, A., & Pack, A. (2023). Not quite eye to A.I.: Student and teacher perspectives on the use of generative artificial intelligence in the writing process. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), Article 59. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00427-0>
- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296. <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Cui, Y. (2025). What influences college students using AI for academic writing? A quantitative analysis based on HISAM and TRI theory. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100391. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100391>
- Du, X., Du, M., Zhou, Z., & Bai, Y. (2025). Facilitator or hindrance? The impact of AI on university students' higher-order thinking skills in complex problem solving. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22, Article 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00534-0>
- Eaton, S. E. (2025). Global trends in education: Artificial intelligence, postplagiarism, and future-focused learning for 2025 and beyond. *International Journal for Educational Integrity*, 21(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-025-00187-6>
- Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of generative AI: Threat to academic integrity? *Journal of Responsible Technology*, 13, 100060. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2023.100060>
- Escalante, J., Pack, A., & Barrett, A. (2023). AI-generated feedback on writing: Insights into efficacy and ENL student preference. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00425-2>
- Geckin, V., Kiziltas, E., & Çinar, Ç. (2023). Assessing second-language academic writing: AI vs. human raters. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 6(4), 1096–1108. <https://doi.org/10.31681/jetol.1336599>
- Goodier, M. (2025). *Revealed: Thousands of UK university students caught cheating using AI*. UNESCO International Institute for Educational Planning.
- Haroud, S., & Saqri, N. (2025). Generative AI in higher education: Teachers' and students' perspectives on support, replacement, and digital literacy. *Education Sciences*, 15(4), 396. <https://doi.org/10.3390/educsci15040396>
- Kofinas, A. K., Tsay, C. H. H., & Pike, D. (2025). The impact of generative AI on academic integrity of authentic assessments within a higher education context. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.13585>

- Kumar, R. (2023). Faculty members' use of artificial intelligence to grade student papers: A case of implications. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00130-7>
- Kurniasari, P., Mardikaningsih, A., & Sari, R. S. (2025). Dependensi penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap tugas akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 4(3). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1801>
- Lee, A. V. Y., Luco, A. C., & Tan, S. C. (2023). A human-centric automated essay scoring and feedback system for the development of ethical reasoning. *Educational Technology & Society*, 26(1), 147–159.
- Liu, J. Q. J., Hui, K. T. K., Al Zoubi, F., Zhou, Z. Z. X., Samartzis, D., Yu, C. C. H., Chang, J. R., & Wong, A. Y. L. (2024a). The great detectives: Humans versus AI detectors in catching large language model-generated medical writing. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00155-6>
- Liu, J. Q. J., Hui, K. T. K., Al Zoubi, F., Zhou, Z. Z. X., Samartzis, D., Yu, C. C. H., Chang, J. R., & Wong, A. Y. L. (2024b). The great detectives: Humans versus AI detectors in catching large language model-generated medical writing. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00155-6>
- Mazaheriyani, A., & Nourbakhsh, E. (2025). Beyond the hype: Critical analysis of student motivations and ethical boundaries in educational AI use in higher education. *Manuscript in preparation / preprint* □
- Nasr, N. R., Tu, C.-H., Werner, J., Bauer, T., Yen, C.-J., & Sujo-Montes, L. (2025). Exploring the impact of generative AI ChatGPT on critical thinking in higher education. *Education Sciences*, 15(9), 1198. <https://doi.org/10.3390/educsci15091198>
- Nkhobo, T., & Chaka, C. (2023). Student-written versus ChatGPT-generated discursive essays. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 19.
- Page, M. J., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Perkins, C., Furze, M., Roe, L., & Macvaugh, J. (2024). The artificial intelligence assessment scale (AIAS). *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 21(6).
- Roe, J., & Perkins, M. (2022). What are automated paraphrasing tools and how do we address them? *International Journal for Educational Integrity*, 18(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00109-w>
- Sweeney, S. (2023). Who wrote this? Essay mills and assessment. *International Journal of Management Education*, 21(2), 100818. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100818>
- Tan, M. J. T., & Maravilla, N. M. A. T. (2024). Shaping integrity: Why generative artificial intelligence does not have to undermine education. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 7. <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1471224>
- Teng, M. F. (2024). “ChatGPT is the companion, not enemies.” *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100270. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100270>

Waltzer, T., Pilegard, C., & Heyman, G. D. (2024). Can you spot the bot? *International Journal for Educational Integrity*, 20(1).  
<https://doi.org/10.1007/s40979-024-00158-3>